

## Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel

Jusry Yansen<sup>1</sup>

[24121015@sttbi.ac.id](mailto:24121015@sttbi.ac.id)

Purim Marbun<sup>2</sup>

[marbunpurim@gmail.com2](mailto:marbunpurim@gmail.com2)

---

### **Abstract**

*Urban communities that are busy with various activities or work and also dense traffic often make most of the congregation in a dilemma. The basic needs of humans as creatures that require interaction are lost. Sunday worship is unable to provide solutions to these basic needs. Cell groups are a church development strategy that can be a driver of church growth. Cell groups are fellowships between fellow believers in a group of people who are driven by the spirit of caring for each other. From this life of caring for each other, cell groups become the most anticipated fellowship because in it there is togetherness in love, praying for each other, and growing together in the truth of God's word. This study was conducted using a descriptive qualitative approach with a literature study method and limited observation. The results of this study indicate that there is a correlative relationship between the implementation of cell groups and church development.*

*Keywords: Church development, strategy, cell groups, fellowships*

### **Abstrak**

Masyarakat perkotaan yang disibukkan oleh berbagai kegiatan atau pekerjaan juga padatnya lalu lintas tidak jarang membuat sebagian besar jemaat berada dalam suasana yang dilematis. Kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk yang memerlukan interaksi menjadi hilang. Ibadat raya di hari minggu, tidak mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan mendasar tersebut. Kelompok sel adalah strategi pengembangan gereja yang mampu menjadi penggerak pertumbuhan gereja. Kelompok sel merupakan persekutuan antara saudara seiman dalam satu kelompok orang-orang yang digerakkan oleh semangat saling memperhatikan. Dari kehidupan saling memperhatikan inilah menjadikan kelompok sel suatu persekutuan yang paling dinantikan sebab didalamnya ada kebersamaan dalam kasih, saling mendoakan, dan tumbuh bersama dalam kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka juga observasi secara terbatas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelatif antara pelaksanaan kelompok sel dengan pengembangan gereja.

Kata Kunci: Pengembangan gereja, strategi, kelompok sel, persekutuan

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia terbagi ke dalam dua wilayah utama, yaitu wilayah perkotaan dan pedesaan, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), wilayah perkotaan didefinisikan sebagai wilayah administratif setingkat desa atau kelurahan yang memenuhi sejumlah persyaratan tertentu, seperti kepadatan penduduk yang tinggi, persentase rumah tangga yang bekerja di sektor non-pertanian, serta tersedianya berbagai fasilitas umum seperti sarana pendidikan formal, layanan kesehatan, dan infrastruktur perkotaan lainnya.<sup>3</sup>

Umumnya, daerah perkotaan menjadi tujuan utama bagi masyarakat dari wilayah lain, terutama dari pedesaan, untuk merantau dan mencari pekerjaan demi meningkatkan taraf hidup. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang lebih memadai, peluang kerja yang lebih luas, serta peran kota sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan industri. Wilayah perkotaan bahkan sering kali menjelma menjadi kota industri yang padat, dinamis, dan kompleks, tempat berbagai aktivitas ekonomi berlangsung secara cepat dan terpusat. Namun demikian, sebagai kota industri, wilayah perkotaan juga tidak lepas dari beragam persoalan sosial yang tidak sederhana. Tingginya mobilitas dan heterogenitas penduduk menyebabkan interaksi antarindividu menjadi semakin kompleks, tidak jarang diwarnai oleh problematika kehidupan yang bervariasi mulai dari persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, hingga konflik sosial, kesenjangan ekonomi, dan tekanan psikologis yang berat. Kehidupan yang serba cepat dan kompetitif kerap kali menimbulkan stres sosial dan mengikis nilai-nilai kekeluargaan serta solidaritas. Jika diuraikan lebih lanjut, tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan dapat dijelaskan dalam beberapa aspek penting, yakni:

Pertama, Sebagai kota industri mengharuskan masyarakat yang hidup di dalamnya hidup dalam suasana yang kompetitif, masyarakat perkotaan dituntut memiliki etos kerja yang optimal hingga pada akhirnya sebagian besar masyarakat tidak memiliki kesempatan merefleksikan dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Tentu saja ini preseden buruk bagi manusia dalam merenungkan dari mana, mau apa dan kemana tujuan hidup yang sebenarnya. Kita sebagai manusia, kehilangan momen berharga merefleksikan seluruh eksistensi dan esensi hidupnya sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa. Jika hal demikian terjadi, maka manusia terasing dari kehidupan yang semestinya.

*Kedua*, kebutuhan setiap manusia berbeda, spesifik dan selalu berkembang, maka fungsi penggembalaan juga harus menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing orang dan

---

<sup>3</sup> BPS, "KLASIFIKASI PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI INDONESIA," n.d.

harus selalu tanggap dan peka untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada. Jemaat dalam proses pertumbuhannya juga memiliki banyak kebutuhan, antara lain: kebutuhan untuk diperhatikan, mendapatkan bimbingan, pengajaran, pemeliharaan, asuhan, penghiburan, dukungan, dan kesehatan. Dalam kehidupan berjemaat, kebutuhan di atas hanya dipenuhi dengan adanya penggembalaan yang baik dan komprehensif. Mengacu pada apa yang dinyatakan dalam Efesus 4:11-16, maka fungsi terutama pelayanan penggembalaan secara spesifik adalah memberi makan domba domba yang dipercayakan kepadanya. Prinsip penggembalaan adalah untuk memberdayakan, memotivasi, mendelegasikan dan meningkatkan kualitas jemaat, dalam hal ini peranan seorang gembala dalam gereja mutlak diperlukan.<sup>4</sup>

Dalam situasi seperti saat ini, gereja kembali diuji untuk tetap menjalankan fungsinya. Menjadi gereja yang sadar konteks tidaklah mudah, karena menuntut *'keluwesan'* bersikap tanpa harus mengurangi hakikat kebenaran. Mcneal memotret tantangan yang sedang di hadapi gereja masa kini, saat ini semakin banyak orang meninggalkan gereja karena alasan baru. Mereka tidak kehilangan kepercayaan melainkan mereka meninggalkan gereja untuk mempertahankan iman mereka. Mereka berpendapat bahwa gereja tidak lagi berkontribusi pada perkembangan spiritual mereka.<sup>5</sup> Jika gereja tidak berbenah diri, lambat laun gereja hanya menjadi museum karena ditinggalkan jemaat hal yang sangat mungkin dilakukan dalam pengembangan gereja di masyarakat perkotaan adalah melalui Kelompok Sel.

Dalam kelompok sel, jemaat akan mudah dipantau pemahaman mengenai imannya juga dituntun untuk mengembangkan relasi yang akrab dengan jemaat lainnya. Pengajaran (pemahaman) dalam kelompok sel, adalah upaya gereja memperkuat pengajaran (pendalaman iman), melengkapi jemaat dengan pemahaman yang tepat (Alkitabiah). Selain itu, kelompok sel yang terdiri dari orang-orang yang ingin sama-sama saling mengenal. Kelompok sel adalah bagian integral dari penggembalaan gereja besar. Dengan kata lain, kelompok sel bertujuan memuridkan jemaat dalam kelompok atau komunitas yang tersebar digereja dan keunikannya pemimpin kelompok sel disebut sebagai Gembala Komsel diberikan tanggung jawab untuk menjadi gembala dalam artian sebenarnya dalam komunitas yang dipimpinnya. Gereja harus berperan aktif dan efektif mendorong jemaat untuk melakukan dan

---

<sup>4</sup> Orlando E. Costas, *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World* (Wheaton, IL: Tyndale, 1974).

<sup>5</sup> Reggie McNeal, *The Present Future: Six Tough Questions for the Church* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2003).

menggerakkan pribadinya untuk cakap dan terampil dalam aktivitas rohani yang bernilai kekekalan. Gembala harus memiliki kemampuan untuk dapat memimpin jemaat dengan pengaruh sekalipun sebenarnya tidak ingin dilakukan jemaat, namun seturut kehendak Kristus. Pemikiran ini menyiratkan bahwa gereja berorientasi untuk memberdayakan anggota jemaat atau orang lain untuk melayani tanpa motivasi, mereka juga bukan memimpin berdasarkan kehendak mereka sendiri.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan korelatif pengembangan gereja perkotaan dengan pelaksanaan kelompok sel. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelayanan kelompok sel tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan gereja, tetapi benar-benar menjadi strategi pelayanan yang berdampak dan berkesinambungan. Penelitian ini juga berusaha memberikan gambaran praktis tentang kelompok sel serta prinsip-prinsip teologis yang mendasarinya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menganalisis berbagai literatur, praktik gereja, dan hasil observasi terhadap gereja-gereja yang telah menerapkan *digital ministry* secara aktif. Melalui kajian ini, diharapkan lahir sebuah kerangka berpikir dan model pelayanan yang dapat menjadi acuan bagi gereja lokal di Indonesia, khususnya dalam pelayanan jemaat perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>7</sup> Pendekatan ini sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, ilmu pendidikan termasuk teologi. Selain itu Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>8</sup> Tentu saja dalam konteks topik yang sedang diteliti yaitu pengembangan gereja perkotaan berbasis pada pelaksanaan kelompok sel. Peran peneliti yaitu mengamati orang dalam lingkungan kelompok sel dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau ditayang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian diolah secara deskriptif

---

<sup>6</sup> Paul Yonggi Cho, *Successful Home Cell Groups* (New Jersey: Brodge Publishing, 1981).

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

dengan mengelompokkan topik utama dan dijelaskan dengan menghubungkan pengembangan gereja perkotaan berbasis padak kelompok sel.

## **NILAI DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Jemaat Perkotaan**

Jemaat perkotaan memiliki kecenderungan individualistis, yang tampak dari cara hidup mereka yang lebih berfokus pada pencapaian pribadi dan kesibukan masing-masing. Sebagian jemaat bahkan tidak peduli atau tidak mengindahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh sesamanya, sehingga mengakibatkan mereka lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan berbagai urusan pribadi yang dianggap lebih penting atau mendesak, sementara kehidupan persekutuan secara komunal atau relasi dalam komunitas gereja mulai diabaikan.<sup>9</sup> Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kepedulian terhadap sesama yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya. Banyak jemaat merasa cukup dan nyaman hanya dengan menjalankan kewajiban keagamaannya secara formal, seperti rutin hadir dalam ibadah hari Minggu, namun tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja yang lebih luas, terutama dalam hal memperhatikan, menolong, dan membangun relasi yang sehat dengan sesama jemaat. Padahal, kehidupan bergereja tidak hanya sekadar hadir di gedung gereja, tetapi juga mencakup partisipasi dalam membangun tubuh Kristus melalui persekutuan yang hidup dan saling mendukung.

Pembinaan yang kuat, terstruktur, dan konsisten dari pihak gereja perlu diterapkan agar jemaat tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual terhadap orang lain dalam komunitas.<sup>10</sup> Suburnya gejala individualisme ini juga menjadikan sebagian jemaat bersikap tertutup dan eksklusif, enggan berinteraksi secara lebih dalam dengan sesama, bahkan terkadang sulit menjalin kerja sama dalam pelayanan. Jika tidak ditangani secara serius, pola ini dapat melemahkan kehidupan gereja secara keseluruhan karena hilangnya semangat kebersamaan, saling peduli, dan kesatuan tubuh Kristus yang seharusnya menjadi identitas utama dari kehidupan orang percaya.

Kecenderungan tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik dan struktur sosial masyarakat perkotaan itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992

---

<sup>9</sup> Jannes Eduard Sirait, Anastasia Runesi, and Adolf Bastian Butarbutar, "Pentingnya Manajemen Strategis Dalam Pembinaan Warga Gereja: Sebuah Studi Kasus Di HKBP Cikini, Jakarta" 7, no. 1 (2024): 25–38.

<sup>10</sup> Purim Marbun, "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 33, no. 1 (2022): 1–12.

tentang Penataan Ruang, kawasan perkotaan adalah wilayah yang diperuntukkan bagi kegiatan pemerintahan, komersial, layanan sosial, industri, dan hunian bukan aktivitas pertanian. Wilayah ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, penyedia informasi, serta tempat terjadinya interaksi sosial yang intens namun juga impersonal. Ditinjau dari sosiologi, masyarakat kota terbentuk dalam suasana yang cepat, padat, dan penuh mobilitas sosial, sehingga interaksi sosial lebih dibentuk oleh kesamaan aktivitas dibandingkan oleh hubungan kekeluargaan atau kedekatan emosional sebagaimana lazimnya di desa.<sup>11</sup>

Kota menjadikan penduduknya lebih mudah dalam menerima dan bertukar informasi, namun juga membuat mereka lebih cepat terpengaruh oleh gaya hidup baru yang belum tentu selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Interaksi sosial yang terjadi tidak lagi dibatasi oleh lokasi atau kekerabatan, melainkan terbentuk dari aktivitas profesional dan kepentingan bersama. Karena itu, kehidupan sosial di kota cenderung bersifat fungsional dan temporer. Hal inilah yang secara tidak langsung membentuk karakter jemaat menjadi tertutup, acuh tak acuh, dan kehilangan semangat membangun persekutuan yang mendalam. Keberagaman masyarakat kota yang mencakup berbagai latar belakang budaya dan keyakinan juga menambah tantangan tersendiri bagi gereja untuk menjaga identitas iman di tengah arus pluralisme dan sekularisasi.

Kendati iman bersifat personal, bukan berarti iman terlepas dari aktivitas sehari-hari. Justru iman kepada Tuhan yang direfleksikan melalui perbuatan kepada sesama. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa perbuatan implisit dalam iman (tidak dipisah-pisahkan). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Simon Petrus L. Tjahjadi bahwa iman yang baik diibaratkan seperti pohon yang baik yang selalu menghasilkan buah yang baik pula, demikianlah orang beriman harus memancarkan kebaikan dari perbendaharaan iman yang hidup.<sup>12</sup> Dengan kata lain, beriman tidak sekadar aktivitas liturgis dalam gereja melainkan iman harus menyapa realitas sosial.

Karakteristik jemaat perkotaan dalam beberapa dekade ini mulai kehilangan antusiasme (spirit) dan keceriaan dalam melayani yang pada akhirnya pembangunan jemaat menjadi tidak efektif. Akibatnya jemaat tidak pernah memikirkan bagaimana agar gerejanya dapat bertumbuh: acuh tak acuh adalah pilihan tepat sebagai bentuk protes jemaat terhadap kinerja dan peranan gembala sidang. Menurut Hinton, mereka (jemaat) hanya puas dengan

---

<sup>11</sup> Ayub Sugiharto, "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab" 7, no. 2 (2025): 289–309.

<sup>12</sup> Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

rutinitas yang mereka lalui bersama.<sup>13</sup> Keterlibatan jemaat sebatas drama organisasi. Gereja hanya akan bertumbuh jika ada dorongan kuat dari jemaat untuk melakukan hidup dalam persekutuan seperti jemaat mula-mula.<sup>14</sup> Maka dari itu, strategi misi di tengah komunitas perkotaan harus dirancang dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendekatan yang kaku dan terpusat tidak lagi memadai. Gereja perlu hadir secara kontekstual baik melalui kelompok sel yang membina secara internal, maupun melalui pendekatan kreatif seperti kelompok sel yang menjangkau komunitas-komunitas baru di luar gereja. Dalam konteks kota yang terus berubah dan penuh tekanan, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi rumah persekutuan dan pemulihan yang hidup dan berdampak.

### **Peran Signifikan Kelompok Sel**

Gereja dirancang bukan supaya terpisah satu sama lain atau menjadi besar sendiri, melainkan dipanggil untuk bersatu dan bergerak bersama memasuki 'satu dunia' dengan tujuan utama agar seluruh dunia dipenuhi dengan Injil Kristus dan pada akhirnya setiap orang mengenal Allah yang benar. Esensi gereja bukan terletak pada gedung, denominasi, atau kekuatan organisasinya, tetapi pada kesatuan tubuh Kristus yang hidup dan aktifewartakan kabar keselamatan ke tengah dunia yang sedang terluka. Sebagaimana ditegaskan oleh Sonny Eli Zuluchu, jemaat mula-mula di Yerusalem menjadi teladan nyata dari kesatuan dan kesederhanaan yang mengakar dalam ajaran Yesus. Mereka menjalani kehidupan rohani tidak hanya dalam ibadah formal di sinagoga, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang penuh kasih dan kebersamaan. Setiap hari, mereka berkumpul dan bergiliran berbagi makanan di rumah satu sama lain, menciptakan persekutuan yang akrab dan tulus, di mana sukacita dan kejujuran hati menjadi napas komunitas mereka. Pola kehidupan jemaat mula-mula ini mencerminkan bahwa gereja sejati tumbuh dari relasi yang otentik dan pelayanan yang saling membangun, bukan dari struktur hierarkis semata, melainkan dari kesediaan setiap anggotanya untuk hidup dalam kasih, pelayanan, dan kesatuan visi ilahi.<sup>15</sup>

Mengutip apa yang disampaikan oleh Irwan Widjaja, keberadaan kelompok sel merupakan salah satu bentuk strategi pelayanan gereja yang sangat relevan dalam menjawab

---

<sup>13</sup> Keith W. Hinton, *Growing Churches-Singapore Style* (Singapore: OMF, 1985).

<sup>14</sup> Oliver Mc. Mahan, *Gembala Jemaat Yang Sukses* (Jakarta: Metanoia, 2002).

<sup>15</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

kebutuhan rohani jemaat di tengah masyarakat yang plural dan kompleks, seperti di lingkungan perkotaan.<sup>16</sup> Kelompok sel hadir sebagai wujud nyata dari gereja yang menjangkau jemaat secara lebih personal, di mana komunitas kecil ini terdiri dari sekitar 5 hingga 10 orang yang secara rutin berkumpul untuk membangun kehidupan rohani bersama. Dalam kelompok ini, para anggotanya tidak hanya berdoa dan mempelajari firman Tuhan, tetapi juga saling mengasihi, memperhatikan satu sama lain, dan terlibat aktif dalam proses pemuridan. Kelompok sel menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi jemaat untuk bertumbuh dalam iman, mengembangkan karakter Kristus, serta mengalami kehidupan gereja secara nyata dalam skala yang lebih intim. Tujuan utama dari kelompok ini adalah membentuk dinamika kehidupan rohani yang menuju kedewasaan iman, sekaligus menjadi sarana untuk mengabarkan Injil secara kolektif dan terarah. Di dalamnya, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk saling menguatkan, menasihati, dan membangun satu sama lain, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang hangat dan saling mendukung.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Redikson Sidabalok yang menyatakan bahwa kelompok sel memiliki dua aspek penting yang saling melengkapi, yaitu:<sup>18</sup>

**Pertama**, mereka bersekutu dengan sesama orang percaya, saling menguatkan dan saling menasihati satu sama lain, di mana hubungan yang terjalin dalam komunitas tersebut bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan relasi spiritual yang didasari oleh kasih Kristus dan komitmen untuk bertumbuh bersama dalam iman. Persekutuan ini menjadi ruang di mana setiap individu dapat saling menopang dalam menghadapi pergumulan hidup, saling mengingatkan dalam kebenaran firman Tuhan, serta mendorong satu sama lain untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. **Kedua**, mereka bersekutu dengan Tuhan melalui tindakan simbolis yang penuh makna, yaitu dengan mengambil bagian dalam pemecahan roti yang merupakan lambang dari tubuh Kristus yang terpecah-pecah bagi keselamatan umat manusia.

Dalam kegiatan ekaristi atau perjamuan kudus ini, bukan hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai pernyataan iman dan kesediaan untuk mengambil bagian dalam penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus. Artinya, persekutuan ini bersifat holistik membangun relasi secara horizontal dengan sesama dan secara vertikal dengan

---

<sup>16</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020).

<sup>17</sup> Rudy Budiarmaja, Andreas Eko Nugroho, and Rikardo P. Sianipar, "Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 Dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi\_2 Tangerang," *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (2023): 471–84.

<sup>18</sup> Redikson Sidabalok, *RAHASIA SUKSES JEMAAT PERDANA Motivasi & Inspirasi Gereja Masa Kini* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2015).

Tuhan. Ketika berbicara mengenai koinonia (persekutuan), maka tidak dapat dilepaskan dari konsep *unity*, yaitu kesatuan umat percaya dalam satu tubuh Kristus, yakni gereja. Kesatuan ini bukan hanya bersifat simbolik atau administratif, tetapi mencerminkan realitas rohani yang dalam, sebagaimana doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17:21 yang menginginkan agar semua orang percaya menjadi satu, sama seperti Dia dan Bapa adalah satu. Sangat penting bagi setiap orang percaya untuk senantiasa membangun koneksi dan hubungan yang sehat, saling mengasihi, dan hidup dalam kesatuan yang mencerminkan karakter Kristus, sehingga persekutuan yang terjalin bukan hanya menjadi sarana pembinaan rohani, tetapi juga menjadi kesaksian nyata akan kasih dan kuasa Allah di tengah dunia yang terpecah dan individualistik.<sup>19</sup>

Rick Warren dalam bukunya menyatakan bahwa di dalam gereja, setiap orang percaya seharusnya semakin akrab dan terhubung dengan teman-teman seiman agar dapat saling bertumbuh, berkembang, dan maju bersama di dalam Tuhan.<sup>20</sup> Keakraban dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja bukan hanya penting untuk membangun relasi sosial, tetapi juga menjadi kebutuhan rohani yang mendalam bagi setiap jemaat agar tetap berada dalam jalur kehidupan yang diberkati dan dipimpin oleh Tuhan. Dalam konteks ini, gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan menjadi rumah pertumbuhan rohani yang ditandai oleh kedekatan antarjemaat serta semangat untuk saling mendukung dalam proses pemuridan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemimpin gereja perlu memiliki keberanian dan kerendahan hati untuk membagikan sebagian tanggung jawab pelayanannya melalui pembentukan dan pengembangan kelompok-kelompok sel yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pelayanan pastoral.

Dengan adanya kelompok sel, beban pelayanan yang selama ini tertumpu pada satu atau beberapa pemimpin utama dapat dibagi secara sehat dan terstruktur kepada pemimpin-pemimpin kecil yang dibentuk di dalam kelompok tersebut. Hal ini tidak hanya meringankan tanggung jawab gembala sidang, tetapi juga membuka ruang lahirnya kepemimpinan rohani yang baru, yang siap diperlengkapi dan diutus untuk melayani jemaat dan masyarakat dengan efektif. Dengan kata lain, kelompok sel berperan penting dalam regenerasi dan perluasan kepemimpinan dalam gereja, karena dalam prosesnya akan terbentuk individu-individu yang tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga memiliki kepekaan dan

---

<sup>19</sup> Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.

<sup>20</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 55.

kapasitas untuk memimpin, membimbing, dan membawa gereja ke arah yang lebih dewasa dan berdampak secara spiritual maupun sosial. Oleh sebab itu, pengembangan kelompok sel bukan sekadar strategi administratif, melainkan sebuah pendekatan pembinaan yang menyentuh inti dari pertumbuhan gereja yang sejati.

### **Pemuridan melalui Kelompok Sel yang bertumbuh**

Pertumbuhan gereja dapat dilihat dari kualitas pemuridan yang dilakukan secara konsisten dan terarah dalam gereja tersebut, sebab pemuridan merupakan inti dari pelayanan gereja yang sejati, bukan hanya sekadar program pendukung. Pemuridan yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil atau skala yang lebih “*small*” menjadi sangat efektif karena memungkinkan hubungan yang lebih dekat, pendampingan yang lebih intensif, serta pengawasan dan pengembalaan yang lebih terarah.<sup>21</sup> Dengan ukuran kelompok yang tidak terlalu besar, para gembala atau pemimpin rohani dapat lebih mudah mengatur, membimbing, dan memperlengkapi setiap anggota secara pribadi, sesuai kebutuhan dan perkembangan rohani masing-masing.<sup>22</sup> Pendekatan ini juga membuat proses pemuridan lebih mendalam karena relasi yang terbangun dalam kelompok kecil cenderung lebih kuat dan terbuka. Tugas utama gereja memang bukan hanya memberitakan Injil sebagai informasi, tetapi juga membentuk dan menghasilkan murid-murid Kristus yang militan, memiliki karakter Kristus, dan berkualitas dalam iman serta pelayanan. Murid-murid yang demikian tidak hanya siap untuk bertahan dalam tekanan dunia, tetapi juga mampu membawa Injil dengan penuh kuasa dan kasih ke tengah masyarakat. Melalui pemuridan yang baik, Injil tidak hanya dikhotbahkan, tetapi dihidupi dan diwariskan, sehingga dapat menjangkau dunia lebih luas melalui kehidupan para murid yang telah diperlengkapi dan diutus. Gereja tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi menjadi sekolah kehidupan rohani, tempat di mana setiap orang percaya dididik, dibentuk, dan diarahkan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Gereja memiliki peran vital sebagai wadah utama pemuridan bagi setiap orang percaya di dalamnya, dan melalui proses ini, pertumbuhan gereja akan terjadi secara sehat, kuat, dan berkelanjutan.

---

<sup>21</sup> Naftali Untung, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwi Pekuwali, “Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion,” *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 91–99, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.

<sup>22</sup> Krisyanto Gideon and Purim Marbun, “Mengembangkan Gereja Perkotaan Dengan Karakteristik Kelompok Sel Dalam Era Post Digital,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01, no. 04 (2025): 892–902.

Pemuridan adalah aspek penting yang harus benar-benar dipahami dan dijalani oleh setiap orang percaya, karena melalui proses inilah mereka dapat terus dibimbing, diawasi, dan di *follow-up* agar mengalami pertumbuhan rohani yang sehat dan berkelanjutan di dalam Tuhan. Pemuridan bukan sekadar aktivitas rohani tambahan, melainkan suatu perjalanan spiritual yang sistematis dan terarah untuk membentuk karakter Kristus dalam hidup seseorang. Penginjilan saja tidaklah cukup, sebab seseorang yang baru menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tetap memerlukan pembinaan rohani agar imannya dapat bertumbuh, mengakar kuat, dan menghasilkan buah.<sup>23</sup> Tanpa pemuridan, penginjilan hanya menjadi pintu masuk tanpa proses pendewasaan yang memadai, sehingga berisiko menghasilkan orang percaya yang lemah secara rohani.

Pemuridan merupakan proses mutlak yang harus dilewati oleh setiap orang percaya dalam rangka membentuk kehidupan Kristen yang kokoh dan berdampak. Dalam konteks gereja lokal, kelompok-kelompok sel menjadi wadah yang sangat efektif untuk melaksanakan pemuridan secara berkelanjutan, karena kelompok ini memungkinkan terjadinya pembinaan yang lebih personal, relasional, dan kontekstual. Di dalam kelompok sel, setiap orang diberi ruang untuk belajar, bertanya, berbagi pengalaman, dan menerima arahan langsung dari tim penggembalaan yang bertugas membina serta memperhatikan perkembangan rohani tiap anggotanya. Proses ini membentuk komunitas yang saling mendukung dan bertumbuh bersama, serta mendorong setiap individu untuk terus melangkah maju dalam pengenalan akan Kristus, pelayanan, dan kesetiaan kepada firman Tuhan.<sup>24</sup>

George Barna dalam bukunya mengatakan bahwa pemuridan adalah proses menghasilkan murid-murid Kristus yang bertalenta.<sup>25</sup> Dalam pelaksanaannya, pemuridan menuntut seseorang untuk berkomitmen seumur hidup pada gaya hidup yang menyerupai Kristus. Melalui komitmen ini, setiap orang percaya dapat menuntun orang lain untuk semakin mengenal Kristus secara lebih dalam dan luas, sehingga bertumbuh menuju kedewasaan rohani yang matang dan tahan uji. Inilah proses penting yang harus dijalani oleh setiap orang percaya apabila ingin melaksanakan pemuridan secara sungguh-sungguh dalam

---

<sup>23</sup> Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

<sup>24</sup> Rafael M Fatubun, "Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan Di Era Pandemi Covid-19," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 11 (2022): 365–72, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1259>.

<sup>25</sup> George Barna, *9 Strategi Untuk Memaksimalkan Potensi Kepemimpinan Yang Tuhan Berikan Kepada Anda* (Jakarta: Imanuel, 2004).

lingkungan gereja.<sup>26</sup> Pemuridan akan berhasil apabila lingkungan atau komunitas di sekitarnya turut memberi perhatian, dukungan, dan menjalin hubungan yang saling terhubung satu sama lain.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi efektif dalam pengembangan gereja di wilayah perkotaan adalah dengan memaksimalkan potensi pelayanan melalui pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok sel yang berkualitas. Kelompok sel bukan hanya sekadar alat pendukung pelayanan, tetapi menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan jemaat yang aktif, partisipatif, dan saling menopang di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat kota yang cenderung individualistis. Dalam upaya membentuk kelompok sel yang berhasil, peran seorang pemimpin sangat krusial. Oleh karena itu, sebelum kelompok sel dikembangkan, gereja perlu terlebih dahulu merancang proses kaderisasi dan pembinaan pemimpin yang matang, bukan hanya dalam kapasitas intelektual, tetapi juga dalam integritas rohani dan panggilan pelayanan. Dibutuhkan pribadi yang memiliki hati yang melayani serta panggilan yang kuat untuk menjalankan strategi ini dengan kesetiaan dan ketekunan, karena pelayanan dalam kelompok sel bukan sekadar rutinitas, melainkan medan pemuridan dan penggembalaan yang nyata. Setiap kelompok sel harus diarahkan untuk terus bertumbuh bersama, saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam kasih, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat-Nya. Hubungan yang terbangun di dalam kelompok sel harus mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, yaitu persekutuan yang penuh kasih, kerendahan hati, kepedulian, serta semangat untuk terus membawa terang Injil ke dalam dunia. Dengan demikian, kelompok sel menjadi salah satu wujud nyata dari gereja yang hidup dan berkembang, bukan hanya secara struktur organisasi, tetapi juga dalam kedalaman relasi dan pertumbuhan rohani jemaatnya.

## **Daftar Pustaka**

- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Barna, George. *9 Strategi Untuk Memaksimalkan Potensi Kepemimpinan Yang Tuhan Berikan Kepada Anda*. Jakarta: Imanuel, 2004.

---

<sup>26</sup> Jevin Sengge, "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry*, 2016.

- BPS. "KLASIFIKASI PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI INDONESIA," n.d.
- Budiatmaja, Rudy, Andreas Eko Nugroho, and Rikardo P. Sianipar. "Hubungan Hidup Kudus, Pujian Penyembahan Efesus 5:18-20 Dengan Pertumbuhan Rohani Anggota Kelompok Sel GBI Sungai Yordan Regensi\_2 Tangerang." *Jurnal Penelitian Inovatif* 3, no. 2 (2023): 471–84.
- Cho, Paul Yonggi. *Successful Home Cell Groups*. New Jersey: Brodge Publishing, 1981.
- Costas, Orlando E. *The Church and Its Mission: A Shattering Critique from the Third World*. Wheaton, IL: Tyndale, 1974.
- Fatubun, Rafael M. "Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan Di Era Pandemi Covid-19." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 11 (2022): 365–72. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1259>.
- Gideon, Krisyanto, and Purim Marbun. "Mengembangkan Gereja Perkotaan Dengan Karakteristik Kelompok Sel Dalam Era Post Digital." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01, no. 04 (2025): 892–902.
- Hasibuan, Serepina. "Pemuridan Sebagai Implementasi Amanat Agung Yesus Kristus." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 156–75. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.74>.
- Jevin Sengge. "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry*, 2016.
- Keith W. Hinton. *Growing Churches-Singapore Style*. Singapore: OMF, 1985.
- Mahan, Oliver Mc. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Jakarta: Metanoia, 2002.
- Maki, Nustince, Purnama Pasande, Oskar Sopang, and Niel Parinsi. "Peranan Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Gereja Home Community Church (Hcc) Di Jemaat Palu." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 266–81.
- Marbun, Purim. "Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>.
- Reggie McNeal. *The Present Future: Six Tough Questions for the Church*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2003.
- Sidabalok, Redikson. *RAHASIA SUKSES JEMAAT PERDANA Motivasi & Inspirasi Gereja Masa Kini*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2015.

- Sirait, Jannes Eduard, Anastasia Runesi, and Adolf Bastian Butarbutar. "Pentingnya Manajemen Strategis Dalam Pembinaan Warga Gereja: Sebuah Studi Kasus Di HKBP Cikini, Jakarta" 7, no. 1 (2024): 25–38.
- Sugiharto, Ayub. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab" 7, no. 2 (2025): 289–309.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tjajadi, Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf Dan Ilmuwan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Untung, Naftali, Rafael Oktovianus Tanonggi, and John Riwu Pekuwali. "Konsel Pemuridan Kreatif Pemuda Gbi Bukit Sion." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 91–99. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179>.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.